

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Awal kokoh atau rapuhnya suatu negara dapat dilihat dari kualitas para generasi penerusnya. Kesehatan merupakan salah satu faktor utama dan sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika kondisi kesehatan anak kurang sehat, maka akan berdampak pada berbagai hal yang berkaitan dengan pertumbuhan, perkembangan, dan terhadap berbagai aktivitas yang akan dilakukannya (Inten & Permatasari, 2019).

Diare adalah pengeluaran *feses* yang tidak normal dan cair. Bisa juga didefinisikan sebagai buang air besar yang tidak normal dan berbentuk cair dengan frekuensi lebih banyak dari biasanya. Bayi dikatakan diare bila sudah lebih dari 3 kali buang air besar, sedangkan neonatus dikatakan diare bila sudah lebih dari 4 kali buang air besar (Dewi, 2010).

Diare merupakan salah satu penyakit dengan insidensi tinggi di dunia, dan dilaporkan hampir 1,7 miliar kasus setiap tahunnya. Penyakit ini sering menyebabkan kematian pada anak usia di bawah lima tahun (balita). Dalam satu tahun sekitar 7.600 anak usia balita meninggal karena penyakit ini. Penyakit diare hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia dengan tingginya angka mortalitas dan morbiditas (World Health Organization (WHO), 2013).

Diare merupakan penyakit dengan potensial kejadian luar biasa (KLB) yang sering menyebabkan kematian. Angka kejadian diare di Indonesia sebesar 4-19%, dengan puncak insidensi diare terjadi pada usia 6-24 bulan. Sebuah laporan menyatakan bahwa insiden diare di Indonesia sekitar 200-700 per 1000 penduduk per tahun, 60-80% di antaranya adalah balita terutama bayi. Riskesdas tahun 2007 menyatakan bahwa penyebab kematian nomor satu pada bayi (31,4%) dan pada balita (25,2%) adalah penyakit diare. Menurut Riskesdas tahun 2013, angka kejadian diare tertinggi di Indonesia terjadi di Papua dengan presentase 14,7%. Provinsi NTB memiliki presentase kejadian diare sebesar 8,5% (Juffrie, et al., 2012; Kemenkes RI, 2014).

Salah satu penyebab kematian pada anak usia di bawah lima tahun (balita) adalah diare di seluruh dunia yang merupakan urutan kedua penyebab kematian balita. Virus, bakteri, dan protozoa merupakan penyebab terjadinya diare (Carvajal *et al.*, 2016). Kejadian diare yaitu 1,7 miliar per tahun 760.000 balita meninggal akibat diare (Sharif, Noorian, Sharif, & Taghavi, 2017). Diare merupakan penyakit endemis dan menjadi dapat menyebabkan

kematian. Di Indonesia, khususnya Provinsi Sumbar diare menjadi urutan ke 11 dengan 140.300 kasus dari 34 provinsi (Kemenkes, 2017).

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 IR penyakit Diare 301/ 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 /1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 /1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan CFR yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 Kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2009 terjadi KLB di 24 Kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74 %).

Selama anak diare terjadi peningkatan hilangnya cairan dan elektrolit (natrium, kalium dan bikarbonat) yang terkandung dalam tinja cair anak. Dehidrasi terjadi bila hilangnya cairan dan elektrolit ini tidak diganti secara adekuat, sehingga timbullah kekurangan cairan elektrolit, hipokalemia, dan hipoglikemia. Diare juga dapat mengakibatkan penurunan asupan makan yang menyebabkan penurunan berat badan dan berlanjut ke gagal tumbuh. Berdasarkan data-data diatas dapat menimbulkan masalah-masalah keperawatan yang sering dijumpai pada pasien diare yaitu kekurangan volume cairan, gangguan integritas kulit, defisit nutrisi, risiko syok, dan ansietas (Nuraarif & Kusuma, 2015).

Berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2018 di Tasikmalaya didapatkan hasil diare 49.285 orang ,Laki-laki berjumlah 25.099 orang dan perempuan berjumlah 24.186 orang. Dengan demikian tugas dan peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan harus mampu berfikir kritis dalam melakukan asuhan keperawatan yang komprehensif serta mampu membantu penderita diare untuk mengurangi penurunan frekuensi diare dan meningkatkan kenyamanan dengan cara memberikan intervensi asuhan keperawatan pada anak sehingga dapat memperbaiki kondisi kesehatan. Salah satu tindakan yang dapat diberikan untuk mengurangi penurunan frekuensi diare pada anak yaitu dengan pemberian terapi madu untuk mengurasi frekuensi diare (Riskesdas, 2018).

Peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien anak dengan diare dapat dilakukan dengan cara diantaranya memantau asupan pengeluaran cairan dan memberikan terapi nonfarmakologi salah satunya pemberian terapi

madu untuk membantu penyembuhan diare pada anak. Anak yang mendapatkan terapi cairan intravena perlu pengawasan untuk asupan cairan, kecepatan tetesan harus diatur untuk memberikan cairan dengan volume yang dikehendaki dalam waktu tertentu dan memantau tanda – tanda vital (PPNI, 2018).

Madu merupakan bahan makanan yang berasal dari lebah. Teksturnya cair kental berwarna kuning kecokelatan. Madu memiliki rasa yang manis disebabkan adanya unsur monosakarida fruktosa dan glukosa. Selain rasanya yang manis dan enak, madu juga memiliki segudang manfaat untuk kesehatan. Di dalam madu terdapat campuran senyawa fruktosa (38,5%) dan glukosa (31,0%). Ada pula kandungan karbohidrat pada madu seperti maltosa, sukrosa, dan karbohidrat kompleks lainnya. Madu juga mengandung antioksidan meskipun hanya sedikit yakni dari senyawa *chrysin*, *pinobanksin*, vitamin C, katalase, dan *pinocembrin*.

Allah SWT menyampaikan keistimewaan madu dalam beberapa firmannya, salah satunya terdapat dalam surat an-Nahl, Allah berfirman:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَجْرُجُ مِصْبُؤُنَّهَا سَرَابٌ مُمْتَلِئًا لَوْ أَنَّهُمْ شِئَاءَ النَّاسِ لَفِي ذَلَالٍ يَتْلَقُونَ  
يَتَفَكَّرُونَ. (سورة النحل: 69)

*“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”*

(QS. An-Nahl: 69)

Madu sudah lama digunakan dalam praktik pengobatan di berbagai zaman, termasuk saat Nabi Muhammad SAW masih hidup. Diceritakan bahwa pada zaman Nabi Muhammad SAW Datanglah seorang laki-laki dengan mengeluh sakit perut sebagaimana disampaikan dalam hadits yang

diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَخِي يَشْتَكِي بَطْنَهُ فَقَالَ اسْقِهِ عَسَلًا ثُمَّ أَتَى الثَّانِيَةَ فَقَالَ اسْقِهِ عَسَلًا ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ اسْقِهِ عَسَلًا ثُمَّ أَتَاهُ فَقَالَ قَدْ فَعَلْتُ فَقَالَ صَدَقَ اللَّهُ وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ اسْقِهِ عَسَلًا فَسَقَاهُ فَبَرَأَ. (رواه البخاري)

"Dari Abu Sa'id bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw. sambil berkata; "Saudaraku sedang menderita sakit perut." Beliau bersabda: "Minumlah madu." Kemudian laki-laki itu datang kedua kalinya, lalu beliau tetap bersabda: "Minumlah madu." Kemudian laki-laki itu datang yang ketiga kalinya, beliau bersabda: "Minumlah madu." Kemudian dia datang lagi sambil berkata; "Aku telah melakukannya." Maka beliau bersabda: "Maha benar Allah, dan perut saudaramulah yang berdusta, berilah minum madu." Lalu ia pun meminuminya madu dan akhirnya sembuh". (HR Bukhari)

Hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW dan para sahabat menggunakan madu sebagai obat sakit perut. Kemudian menurut beberapa penelitian madu juga dapat digunakan untuk sakit yang disebabkan oleh bakteri *E. Coli* yang dapat menyebabkan sakit diare atau muntaber.

Berdasarkan data di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian ilmiah mengenai Asuhan Keperawatan pada anak yang mengalami diare dengan Pemberian terapi madu untuk mengurangi frekuensi diare.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah "bagaimana asuhan keperawatan dengan penerapan pemberian terapi madu terhadap penurunan frekuensi diare pada anak berdasarkan Literatur review".

## **1.3 Tujuan**

Untuk Menggambarkan asuhan keperawatan pada anak dengan pemberian terapi madu untuk mengurangi frekuensi diare.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1. Bagi masyarakat**

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian perawatan anak diare melalui pemberian madu untuk mengurangi frekuensi diare pada anak berdasarkan literature review.

### **1.4.2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan**

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam mengurangi frekuensi diare pada anak melalui pemberian madu

#### 1.4.3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam melakukan kajian ilmiah tentang terapi madu untuk mengurangi frekuensi diare pada anak.

